

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penerapan Pendekatan *Individual Psychology* bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendekatan *Individual Psychology* (Psikologi Individual)

a. Tokoh dan Pengertian Pendekatan *Individual Psychology*

1) Tokoh *Individual Psychology*

Tokoh dari Psikologi ini adalah Alfred Adler. Dilahirkan di Wina pada tahun 1870 dan wafat di Aberdeen, Skotlandia pada tahun 1937. Ia adalah dokter ahli kejiwaan dan juga menjadi anggota *Vienna Psychoanalytic Society* (Perkumpulan Ahli Psikoanalisis Wina), dan menjabat sebagai presidennya.

Pada mulanya, Adler merupakan penganut teori Freud, namun kemudian membentuk teori sendiri yaitu psikologi individu. Penemuan paling menarik Adler adalah penekanaanya akan tuntutan masyarakat, kepribadian kreatif,serta kesadaran sebagai pusat dari kepribadian. Setiap individu mempunyai gaya hidup masing-masing dan tidaka ada dua orang yang yang memiliki gaya hidup yang benar-benar sama.¹

Teori Adler mengenai manusia adalah gambaran yang optimis karena manusia diarahkan oleh kekuatan sadar. Manusia memiliki kebebasan untuk membentuk kekuatan sosial yang berpengaruh pada dirinya dan menggunakannya secara kreatif untuk membangun gaya hidup yang unik.² Berangkat dari pemikiran Adler tentang manusia inilah muncul suatu pendekatan, yaitu pendekatan Psikologi Individu.

¹Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian Psikologi Barat Versus Buddhisme*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2005, hlm. 48-49.

²Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hlm. 61.

2) Pengertian *Psychology* (Psikologi)

Kata *Psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa *Greek* (Yunani), yaitu: 1) *psyche* berarti jiwa; 2) *logos* yang berarti ilmu jiwa.³ Dalam Islam dikenal term "jiwa" yang diambil dari bahasa Arab dan dibahas didalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*Artinya: "Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaanannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).*⁴

Dengan memperhatikan terjemahan ayat tersebut, maka nyatalah bahwa kata "jiwa" berasal dari bahasa Arab "*nafs*" (*nafsun*)

Tetapi arti ilmu jiwa masih kabur sekali. Karena kekaburan arti dari psikologi apabila ditinjau dari arti katanya, maka sering timbul berbagai pendapat mengenai definisi psikologi yang berbeda.

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri, psikologi mempunyai akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga sekarang masih tampak pengaruhnya. Salah satu pakar psikologi Robert S. Woodworth dan Donald G. Marquis menyatakan bahwa "Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu". Garden Murphy menyatakan "Psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 7.

⁴Wiji Hidayat, dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: TERAS, 2008, hlm. 2-3.

terhadap lingkungannya”. Juga tokoh dari Indonesia Iskandar menyatakan “Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang nampak”.⁵

Dari beberapa istilah diatas terdapat banyak pengertian yang dapat ditemukan, diantaranya :

- a) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*)
- b) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*)
- c) Psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku (*the science of behavior*)⁶

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia. Psikologi tidak mempelajari jiwa secara langsung, tetapi melalui gejala jiwanya, yaitu perilaku atau aktivitas manusia itu sendiri.

3) Pengertian *Individual Psychology*

Individual Psychology mempunyai arti penting sebagai cara untuk memahami sesama manusia. Aliran ini tidak mementingkan perumusan-perumusan yang teliti, melainkan lebih mementingkan penyusunan petunjuk-petunjuk praktis untuk memahami sesama manusia.⁷ Psikologi individual adalah konsep yang menyajikan sebuah pandangan optimistik tentang manusia dengan menitikberatkan sepenuhnya pada konsep kepedulian sosial, yaitu sebuah perasaan kesatuan dengan seluruh umat manusia.

Tokoh dari *Individual Psychology* atau psikologi Individu adalah Alfred Adler dan teori Alfred ini dapat

⁵Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 2-3.

⁶Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 8.

⁷<https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/05/teori-psikologi-individu-adler/> (di akses pada hari tanggal 08 Desember 2016 pukul 11:26 WIB)

difahami lewat pengertian-pengertian pokok yang dipergunakannya untuk membahas kepribadian.⁸ Pengertian pokok tersebut adalah :

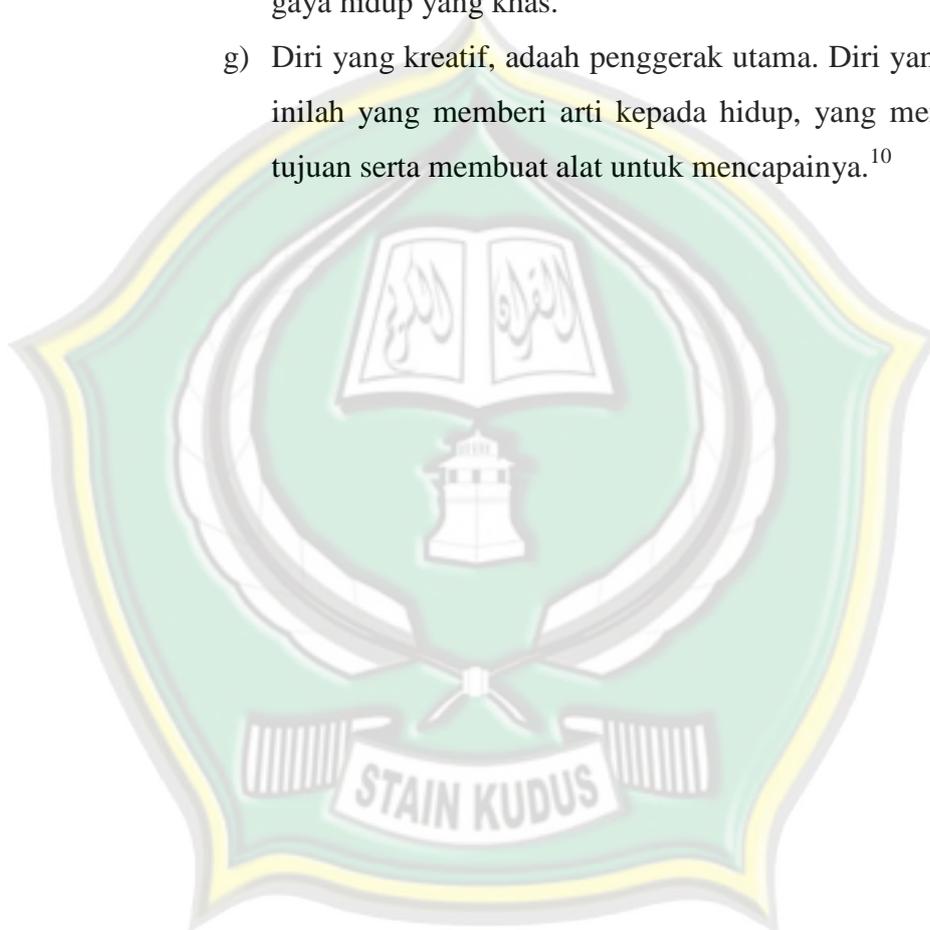
- a) Individualitas sebagai pokok persoalan, Alfreud menekankan bahwa tiap orang adalah konfigurasi motif-motif, sifat-sifat serta nilai-nilai yang khas (unik). Setiap tindakan yang dilakukan seseorang membawakan corak khas gaya hidupnya yang bersifat individual.
- b) Pandangan Teleologis, Alfreud mengemukakan bahwa manusia lebih didorong oleh harapan-harapannya terhadap masa depan daripada pengalaman-pengalaman masa lampau. Tujuan ada dimasa depan sebagai bagian dari suatu sebagai rancangan teleologis, melainkan ada secara subyektif pada waktu kini, sebagian keyakinan atau cita-cita mempengaruhi tingkah laku.
- c) Dua dorongan pokok, yaitu dorongan kemasyarakatan dan keakuan. Dorongan kemasyarakatan mendorong manusia bertindak mengabdikan kepada masyarakat. Dorongan keakuan mendorong manusia bertindak mengabdikan kepada dirinya sendiri.⁹
- d) Rasa rendah diri dan kompensasi, didalam pengertian yang lebih luas rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul melalui perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Alfreud berpendapat bahwa rasa rendah diri itu bukanlah suatu pertanda abnormal melainkan merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia.
- e) Dorongan kemasyarakatan, adalah dasar yang dibawa sejak lahir yang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013, hlm. 114.

⁹Agus Sujanto., dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hlm. 72-73.

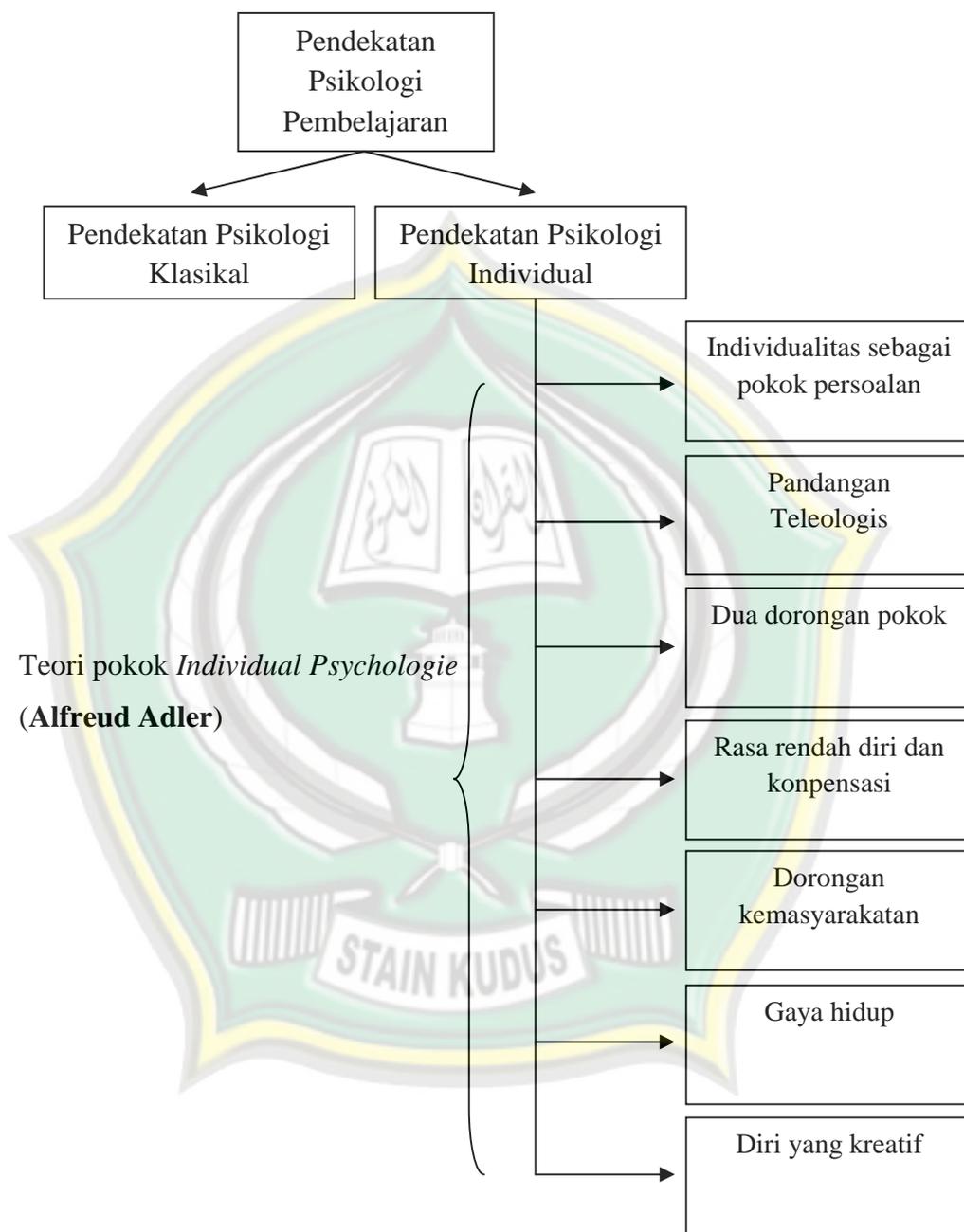
Namun terkadang hal tersebut berasal dari bawaan dan dorongan kemasyarakatan tersebut tidak nampak secara spontan melainkan harus dibimbing dan dilatih

- f) Gaya hidup, gaya hidup seseorang itu telah terbentuk anantara umur tiga sampai lima tahun, dan selanjutnya segala pengalaman dihadapi dengan diasimilasikan sesuai gaya hidup yang khas.
- g) Diri yang kreatif, adalah penggerak utama. Diri yang kreatif inilah yang memberi arti kepada hidup, yang menetapkan tujuan serta membuat alat untuk mencapainya.¹⁰



¹⁰Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 187-191.

Gambar 1.1
Teori Pokok Psikologi Individu



b. Penerapan Pendekatan *Individual Psychology*

1) Penerapan Pendekatan

Terapi Adler bertujuan untuk memulihkan perasaan klien, memeriksa dan mengungkapkan kesalahan dalam tujuan dan gaya hidup, serta menumbuhkan minat sosial. Adler tidak menetapkan aturan atau metode yang ketat dalam pelaksanaan terapinya. Ia percaya bahwa klien akan menentukan prosedur yang dilakukan.¹¹ Psikologi individual mempunyai arti yang penting sebagai cara memahami tingkah laku manusia.¹²

Jadi, bimbingan atau konseling dengan psikologi individu ini dapat dilakukan oleh seorang pendidik secara terbuka dan langsung terhadap individu peserta didik yang bertujuan menentukan kelemahan-kelemahan dalam belajar peserta didik itu sendiri. Pendekatan pembelajaran dikelas dapat ditinjau dari tiga pendekatan, yaitu : pendekatan yang berpusat pada pendidik, pendekatan penyesuaian oleh pendidik dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.¹³ Sedangkan pendekatan psikologi itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu : pendekatan psikologi individual dan pendekatan psikologi klasikal. Namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada pendekatan psikologi individual saja.

Pendekatan psikologi individual dalam pendidikan adalah kegiatan mengajar yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.¹⁴ Peserta didik secara personal mendapat bimbingan dan arahan dari pendidik terkait kendala-kendala yang dirasakan dan dihadapi ketika menerima pembelajaran. Sedangkan pendekatan

¹¹Dede Rahmat Hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 74.

¹²Sumadi Suryabrata., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 191.

¹³D. Sudjana S, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Falah Production, 2000, hlm. 45.

¹⁴Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009, hlm. 161.

psikologi klasikal seorang pendidik memberi bantuan individu secara umum. Seperti contoh ketika seorang pendidik sedang menerangkan suatu materi dan meminta semua peserta didik mendengarkan secara seksama, maka secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan perintah mendengarkan secara individu melalui kelompok/satu kelas.

Perbedaan yang terdapat pada setiap individu berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Karenanya, perbedaan individu ini perlu diperhatikan oleh pendidik dalam upaya pembelajaran.¹⁵ Dengan demikian pentingnya mengetahui karakteristik peserta didik secara personal agar pendidik mampu memilih gaya belajar yang akan diterapkan dalam pembelajaran dikelas sehingga pendidik mampu melayani setiap peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda.

2) Tujuan Pendekatan

Tujuan dari pendekatan pembelajaran individual itu sendiri adalah untuk memberikan kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri dan pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal. Selain itu pembelajaran individu menitikberatkan prinsip-prinsip individu lain, seperti : kebebasan menggunakan waktu belajar, kebebasan dalam mengatur kegiatan, kecepatan dan intensitas belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, peserta didik menilai sendiri hasil belajar sehingga mampu mengetahui hasil sendiri dan memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri.¹⁶ Berbeda dengan pembelajaran klasikal yang mana pendidik menggunakan ukuran kemampuan rata-rata.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 49.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 162.

2. Kesulitan Belajar pada Peserta Didik

a. Belajar

1) Hakekat belajar

Hakekat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktifitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi karena didahului oleh pengalaman yang disebabkan belajar bersifat relatif permanen.¹⁷ Terdapat beragam definisi yang menggambarkan belajar adalah sesuatu yang wajar, karena adanya perbedaan titik pandang. Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik.¹⁸ Maka, dapat disimpulkan bahwa belajar pada intinya adalah proses merubah perilaku menjadi lebih baik.

2) Tujuan Belajar

Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, meningkatkan keterampilan atau kecakapan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir dari yang bersifat hanya menerima dan mengingat menjadi lebih terbuka luas, kreatif, inovatif, mencipta, berani berfikir aneh, diluar kebiasaan, merubah tingkah laku dan pola berfikir yang buruk menjadi lebih baik, membangun dan mengembangkan kepribadian, watak dan karakter yang merugikan dirinya dan orang lain.

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi terhadap peserta didik setelah

¹⁷Makmun Khairani, *Op. Cit.*, hlm. 12 .

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013, hlm.

mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Magner (1962) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi.¹⁹

b. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemah dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemah tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan maka makna yang diperoleh adalah ketidakmampuan belajar. Namun istilah ini dipilih karena dirasakan lebih optimistik.

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education (USOE)* pada tahun 1977 yang merupakan definisi resmi dari kesulitan belajar, yaitu sebagai berikut :

“Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.”²⁰

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik. “Dalam keadaan dimana peserta didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itu, itulah yang disebut dengan kesusahan belajar”.²¹

c. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok ; (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), (2)

¹⁹Makmun Khairani, *Op. Cit.*, hlm. 12-14 .

²⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta; PT. RINEKA CIPTA, 1999, hlm. 6.

²¹Makmun Khairani, *Op. Cit.*, hlm. 187.

kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis dan menghitung.²²

Makmun Khairani (2013) mengelompokkan macam-macam kesulitan belajar menjadi empat, yaitu :

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar :
 - a) Berat
 - b) Sedang
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari :
 - a) Sebagian bidang studi
 - b) Keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitan :
 - a) Permanen
 - b) Hanya sementara
- 4) Dilihat dari faktor penyebab :
 - a) Faktor intelegensi
 - b) Faktor non intelegensi²³

d. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar

Mulyono Abdurrahman (1999) mengemukakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan

²²Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 11.

²³Makmun Khairani, *Op. Cit.*, hlm. 188.

belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan pemberian ulangan yang tidak tepat.²⁴

Secara garis besar, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu :

1) Faktor Intern Peserta Didik

Faktor intern meliputi gangguan atau kekurangan atau kekurangmampuan psiko-fisik, yakni yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual peserta didik, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap peserta didik dan bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

2) Faktor Ekstern Peserta Didik

Faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar antara lain : lingkungan keluarga seperti ketidakharmonisan hubungan antara kedua orang tuanya dan ekonomi keluarga yang rendah, lingkungan masyarakat seperti wilayah perkampungan yang kumuh dan teman bermain yang tidak baik, lingkungan sekolah seperti kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar kualitas pendidik dan alat belajar yang rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas terdapat pula faktor-faktor khusus lain sebagai indikator adanya keabnormalan psikis, antara lain : disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan membaca, disgrafia (*dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan menulis dan diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan menghitung. Namun demikian, sindrom khusus yang peserta didik alami sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantara ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karena itu,

²⁴Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 13.

kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom tersebut hanya disebabkan oleh adanya *minimal brain dysfunction* yaitu gangguan ringan pada otak.²⁵

e. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar pada peserta didik, bagi pendidik dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Upaya semacam ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yaitu jenis kesulitan belajar peserta didik.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh pendidik, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weenerdan Senf (1982) sebagai berikut :

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran peserta didik khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar
- 3) Wawancara orang tua atau wali peserta didik tersebut untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar.

²⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 185-186.

f. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar dengan *Psychology Individual*

Banyak alternatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Tetapi sebelum pilihan tertentu dilakukan, pendidik sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah, yaitu :

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Contohnya, Siti Fulanah mengalami kesulitan belajar dalam memahami konsep *polisemi*. Polisemi adalah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kata “turun”, umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai frase seperti : turun harga, turun ranjang, turun tangan, dan lain-lain. Contoh sebaliknya kata “naik” yang juga dapat dipakai dalam banyak frase seperti : naik daun, naik darah, naik banding dan seterusnya.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, dimana bidang kecakapan dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:
 - (a) masalah yang dapat ditangani oleh pendidik sendiri,
 - (b) masalah yang dapat ditangani oleh orang tua, dan
 - (c) masalah yang tidak dapat ditangani oleh pendidik dan orang tua. Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani oleh pendidik dan orang tua dinamakan *tunagrahita* (lemah mental) dan kecanduan narkotika. Maka, keduanya tidak hanya memerlukan pendidikan khusus tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remidial teaching* (pengajaran perbaikan). Sebelumnya, pendidik perlu menetapkan hal-hal seperti : tujuan perbaikan, materi perbaikan, metode perbaikan dan juga alokasi waktu perbaikan serta evaluasi kemajuan yang terjadi pada peserta didik. Waktu dan tempat juga perlu dipertimbangkan oleh seorang pendidik karena kenyamanan pada peserta didik sebagai klien juga perlu dipertimbangkan.²⁶

Salah satu bentuk pelayanan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah program pendidikan individual. Namun, bentuk pelayanan ini belum banyak dikenal dalam dunia pendidikan. Kendala utamanya adalah karena bentuk pelayanan ini belum banyak dikenal oleh para guru dan dan belum ada peraturan yang mengharuskan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memperoleh pelayanan semacam ini.

Kegunaan pelayanan ini adalah untuk menjamin bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki program secara individual untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang mereka miliki, serta mengkomunikasikan program tersebut secara tertulis. Program semacam ini diharapkan dapat membantu para pendidik untuk mengadaptasikan program umum dan program khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang bertolak dari kekuatan, kelemahan dan minat peserta didik.²⁷ Hal-hal tersebut telah ditawarkan dalam pendekatan *Psychology Individual* sebagai salah satu pelayanan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

²⁶*Ibid.*, hlm. 188-193.

²⁷Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 55-56.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah

Kata Aqidah Akhlak dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis “Akidah” menurut terminologi berarti ikatan sangkutan. Disebut demikian karena sifatnya yang mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.²⁸ Atau dengan kata lain bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebingungan dan keraguan.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *Akhlak*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) bisa baik ataupun buruk.²⁹

c. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak³¹:

- 1) Aqidah : pada unsur aqidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap Aqidah Islam sebagai mana yang terdapat dalam rukun imandan dalam

²⁸Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Daros, Kudus, 2008, hlm. 3.

²⁹*Ibid.*, hlm 24.

³⁰Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8.

³¹*Ibid.*, hlm. 10.

hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid, yaitu : *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*.

- 2) Akhlak : pada unsur akhlak ini berisi pelajaran tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak manusia dengan sesama, akhlak manusia terhadap lingkungan dan kisah-kisah terdahulu Nabi dan Rasul Allah, dan Orang-orang shaleh.

Secara garis besar, pelajaran Aqidah Akhlak meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut :

- (a) Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, yang mencakup segi Aqidah meliputi: iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat dan Qodho Qodhar-Nya.
 - (b) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak meliputi: kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi akhlak yang buruk.
 - (c) Hubungan manusia dengan lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
- e. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak menurut Barmawie Umary adalah agar dapat terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela dan sekaligus memelihara keharmonisan hubungan antar Allah juga makhluk-Nya.³²

³²Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: CV Ramadhani, 1991, hlm. 2.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu penguat dalam suatu penelitian, dari sini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang benar-benar otentik. Diantaranya penulis paparkan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal karya Nur'aini Dyah Tri Utami dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul **“Kecemburuan Yang Tercermin Dari Tokoh Hedda Gabler Karya Henrik Ibsen Dengan Pendekatan *Individual Psychology*”** penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sebuah novel kecemburuan Hedda Gabler yang di tulis oleh Hendrik Ibsen. Kecemburuan Hedda dilatarbelakangi oleh sifat iri yang ada pada diri Hedda terhadap saudara kandungnya Livborg karena memiliki hubungan dengan mantan kekasihnya. Kemudian Nur'aini Dyah Tri Utami menganalisis tokoh Hedda dengan menggunakan pendekatan *Individual Psychology* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pendekatan Psikologi Individu, tokoh Hedda Gabler menunjukkan kecemburuan, yang tergambar dari

Adapun Persamaan dari penelitian ini bahwa sama-sama mengidentifikasi masalah pendekatan yang dilakukan oleh penulis, namun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut yang menjadi objek adalah tokoh dalam suatu cerita pada sebuah paper.

2. Jurnal karya Ari Susanti dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul **“Pentingnya Ketahanan Diri Pada Novel “The Fifth Mountain” Dengan Pendekatan *Individual Psychology*”** penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ketahanan diri sebagai salah satu teori dalam pendekatan *Individual Psychology* dari tokoh utama Elia dalam novel yang ditulis oleh Paulo Coelho. Ketahanan diri Elia terlihat dari berbagai masalah yang ada dalam hidupnya, Elia Adalah seorang Nabi dan memiliki musuh dalam

menyebarkan agama Tuhan. Elia juga mengalami masalah perihal asmara karena ditinggal oleh wanita yang ia cintai. Namun Elia tetap bertahan dan berjuang menyebarkan agama Tuhan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pendekatan Psikologi Individu, tokoh Elia mencapai tujuan hidup yang ia peroleh dari ketahanan diri yang ia miliki.

Adapun Persamaan dari penelitian ini bahwa sama-sama mengidentifikasi masalah pendekatan yang dilakukan oleh penulis, namun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut yang menjadi objek adalah tokoh dalam suatu cerita.

C. Kerangka Berfikir

Psikologi individu ini berkembang dalam dunia pembelajaran sekarang, hal ini didorong oleh beragamnya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga hal tersebut membutuhkan penanganan khusus pada tiap individunya. Pembelajaran yang hanya memberikan pelayanan secara general akan menghambat proses pembelajaran pada peserta didik yang memiliki kelemahan atau kesulitan dalam belajar.

Segudang pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik seakan-akan masuk telinga kanan dan keluar melalui telinga kiri, sehingga tak ada bekas apapun dalam diri peserta didik. Ironisnya, banyak guru yang tidak menyadari hal tersebut. Jika ada siswa yang memiliki deretan “angka merah”, ia segera memberinya label siswa yang kurang belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru dan lain-lain. Itulah potret buram paradigma lama pendidikan di Indonesia, bahwa peserta didik sebagai objek sementara guru menjadi subjek, peserta didik selalu menjadi kambing hitam, sementara guru selalu benar.

Pentingnya suatu pendekatan individu dalam pembelajaran ini adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Misalnya, peserta didik yang memiliki masalah mengenai intelegensi ditangani sesuai kebutuhannya. Sebaliknya, seorang peserta didik yang memiliki kesulitan belajar mengenai sikap hiperaktif maka harus ditangani sesuai kebutuhannya.